

Harmoni Sains dan Iman Kristen: Teori Relativitas Einstein Dalam Pandangan Kristen Di Era Modern dan Implikasinya Bagi Kehidupan Orang Kristen

Daniel Sudibyo Tjandra

Sekolah Tinggi Teologi IKAT, Jakarta

daniel@gmail.com

Abstract

This article aims to discuss Albert Einstein's exploration of relativity theory in the context of the Bible and its implications for the lives of Christians. Where many people consider the theory of relativity to be contrary to the Word of God. However, in fact this is not the case. The Bible provides examples in stories such as Judas' betrayal and Peter's denial to demonstrate the concept of relativity in human life. Einstein changed the world's ideas about motion, space, and time with his theory that developed relationships and comparisons between things and others. Einstein's theory of relativity explains that the speed of light is absolute, while space and time combine to give humans space and time to move. The method used is descriptive qualitative. The results of the study show that the theory of relativity does not conflict with the Bible. This theory has implications in contemporary theology. The theory of relativity applies to His creation, not to God. Christians are taught to have a strong belief in the eternity and truth of God, as well as an open heart to continue learning and growing in faith. God's truth remains unchanged even though the world and human views can be relative. For Christians, it is important to align faith with scientific discovery, so that faith and science can complement each other.

Keywords: *Relativity Theory, Bible, Christian People.; Albert Einstein; Procces Theology*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk membahas eksplorasi teori relativitas Albert Einstein dalam konteks Alkitab dan implikasinya bagi kehidupan orang Kristen. Di mana banyak orang menganggap teori relativitas bertentangan dengan Firman Allah. Namun, faktanya tidak demikian. Alkitab memberikan contoh-contoh dalam kisah-kisah seperti penghianatan Yudas dan penyangkalan Petrus untuk menunjukkan konsep relativitas dalam kehidupan manusia. Einstein mengubah gagasan dunia tentang gerak, ruang, dan waktu dengan teorinya yang berkembang dalam hubungan dan perbandingan antara sesuatu dengan yang lain. Teori relativitas Einstein menjelaskan bahwa kecepatan cahaya adalah mutlak, sementara ruang dan waktu bersatu untuk memberi manusia ruang dan waktu bergerak. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa teori relativitas tidak bertentangan dengan Alkitab. Teori ini memiliki implikasi dalam teologi kontemporer. Teori relativitas berlaku bagi ciptaan-Nya, bukan bagi Allah. Orang Kristen diajarkan untuk memiliki keyakinan yang kuat pada kekekalan dan kebenaran Allah, serta keterbukaan hati untuk terus belajar dan bertumbuh dalam iman. Kebenaran Allah tetap tidak berubah meskipun dunia dan pandangan manusia bisa relatif. Bagi orang Kristen, penting untuk menyelaraskan iman dengan penemuan ilmiah, sehingga iman dan ilmu pengetahuan dapat saling melengkapi.

Kata kunci: Teori Relativitas, Alkitab, Orang Kristen.

PENDAHULUAN

Albert Einstein merupakan tokoh jenius yang cukup berpengaruh dalam perkembangan ilmu Fisika melalui teori relativitas khusus. Karya Einstein tentang relativitas khusus mengubah gagasan dunia tentang gerak, ruang, dan waktu. Gerakan, ruang dan waktu tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang mutlak, melainkan relatif (tergantung) terhadap kerangka acuan (alat/media yang digunakan/pemahaman) seseorang terhadap kecepatan dari acuan tersebut (Muttaqin, 2021). Einstein menggunakan tanggul kereta api dan gerbongnya untuk mendeskripsikan kecepatan gerak, ruang, dan waktu. Di mana, gerbong bergerak relatif terhadap tanggul dan tanggul bergerak relatif terhadap gerbong (Aczel, 1999:13). Tanggul dan gerbong berfungsi sebagai acuan dalam pernyataan tentang mosi yang sedang berlangsung. Jika yang dimaksud hanyalah pendeskripsian gerak yang terlibat, maka pada prinsipnya tidak penting pada benda referensi mana dapat mengacu pada gerak tersebut, selama gerbong bergerak secara seragam, maka penumpang gerbong tidak dapat merasakan geraknya, dan penumpang enggan menafsirkan fakta-fakta dalam kasus tersebut sebagai indikasi bahwa gerbong tersebut dalam keadaan diam, tetapi tanggulnya sedang bergerak. Jika gerakan kereta diubah menjadi gerakan yang tidak seragam, dengan menginjak rem dengan kuat, maka penumpang akan mengalami gerakan yang kuat dan penumpang menafsirkan gerbong tersebut sedang bermasalah (Alif, 2021). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sesuatu yang bergerak atau sesuatu yang diam dipengaruhi oleh acuan yang ada di sekitarnya.

Dalam perkembangannya, teori relativitas berkembang dan meluas ke berbagai pemahaman. Teori relativitas berkembang dalam hubungan dan perbandingan antara sesuatu dengan yang lain, sehingga segala klaim terhadap kemutlakan dan keunikan dihapuskan. Relativisme menyangkal adanya kebenaran mutlak, maka semua nilai mutlak pun ditolak dan kebenaran yang diterimanya adalah kebenaran dalam batas relatif (Angelianawati, 2018). Artinya nilai kebenaran sangat tergantung kepada kebudayaan, lingkungan dan orang-orang di dalamnya. Oleh karena itu, sesuatu yang dianggap benar dalam suatu kebudayaan atau lingkungan tertentu, belum tentu diterima/benar dalam kebudayaan dan lingkungan yang lain. Sesuatu yang dianggap benar oleh sebagian orang belum tentu benar menurut pandangan orang lain, begitu juga keyakinan yang dianggap benar menurut penganutnya belum tentu benar menurut penganut keyakinan yang berbeda, sehingga sesuatu dikatakan sebagai kebenaran yang mutlak, jika hal itu terjadi dalam jangkauan manusia itu sendiri. Hal inilah yang kemudian mempengaruhi cara pandang orang-orang untuk memberikan penilaian terhadap apa yang dilihat, apa yang dirasakan, apa yang mempengaruhinya, estimasi waktu tentang apa yang mempengaruhinya, bagaimana dia dipengaruhi dan lain sebagainya.

Kaitannya dengan hal di atas, hubungan antara sains dan iman Kristen sering kali dipandang sebagai dua hal yang berseberangan. Namun, dalam perspektif yang lebih mendalam, keduanya dapat saling melengkapi dan memperkaya pemahaman manusia tentang kebenaran. Teori Relativitas Einstein, sebagai salah satu tonggak revolusi dalam dunia fisika modern, menawarkan peluang untuk mengeksplorasi interaksi antara pengetahuan ilmiah dan keyakinan teologis. Pemahaman tentang ruang, waktu, dan

gravitasi yang dijelaskan melalui teori ini dapat memberikan perspektif baru bagi orang Kristen dalam memahami keagungan ciptaan Allah (Pagessa et al., 2023). Di era modern, dialog antara sains dan iman menjadi semakin relevan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang eksistensi, tujuan, dan makna kehidupan. Dalam pandangan Kristen, sains bukanlah ancaman terhadap iman, tetapi justru menjadi sarana untuk mengagumi kebesaran Allah yang tercermin dalam kompleksitas dan keteraturan alam semesta (Bain & Zega, 2023). Pembahasan mengenai teori Relativitas Einstein dalam konteks iman Kristen tidak hanya menyoroti keselarasan antara ilmu pengetahuan dan teologi, tetapi juga menawarkan implikasi praktis bagi kehidupan orang percaya (Nassa, 2020).

Salah satu contoh kasus penyebaran teori relativitas adalah teologi proses dan teologi Allah telah mati. Teologi proses mendeskripsikan bahwa Allah tidak memiliki pendirian (berubah-ubah sesuai situasi/relatif) (Mesle, 2008:3). Dasar pemikiran teologi proses adalah pemikiran Hegel yang mengajarkan bahwa alam tidaklah lengkap dan selalu berubah, sehingga realitas secara konstan berada dalam gerakan dialektik, tesis, antithesis dan sintesis (Epperly, 2011:6). Sedangkan teologi Allah Mati mendeskripsikan Allah tidak lagi dibutuhkan untuk membebaskan manusia dari kegelisahan, keputusan dan diri sendiri, karena Allah tidak mampu melakukan semua itu. Hal ini kemudian dilengkapi dengan alasan bahwa Alkitab adalah mitos dan Allah adalah manusia biasa (Wibowo, 2013). Pemahaman-pemahaman ini kemudian di bantah oleh pakar teolog, dengan alasan bertentangan dengan firman Tuhan. Di bidang doktrin, Alkitab mengajarkan bahwa kebenaran mutlak hanyalah berasal dari Allah, sebab hanya Dialah yang benar atau sumber kebenaran, maka standar kebenaran pun hanya bisa ditentukan oleh Dia sendiri. Inti dari penolakan tersebut adalah bahwa apa yang di katakana sebagai teori relativitas pada intinya menolak kemutlakan Allah dalam menciptakan bumi serta isinya. Dasar penolakan lain terhadap teori relativitas adalah Allah dianggap tidak konsisten dengan diri-Nya dan hanya menggunakan kekuatan-Nya untuk memerintah manusia mengikuti perintah-Nya, sehingga hal ini menjadi sesuatu yang tidak dapat ditoleransi oleh para teolog, karena merusak tatanan kehidupan orang Kristen (Enss, 2012:197).

Kajian terdahulu terkait penulisan ini telah dilakukan. Paulus menulis tentang menelusuri jejak dan upaya menghubungkan sains dan agama. Paulus menyimpulkan bahwa dengan menghubungkan antara sains dan agama, manusia bisa mencoba melihat, memahami alam semesta besar di luar, memahami mengapa manusia ada di bumi. Teori relativitas dipakai, namun dikaji dari sudut pandang filsafat dan teologi (Kristianto, 2018). Sementara Pagessa, Sabila, Khaliqa, Linuwih, dan rezeki mengkaji teori relativitas Einstein dalam konteks agama Islam dan tidak menyinggung tentang kekristenan (Pagessa et al., 2023). Penulis-penulis Kristen juga melakukan hal yang sama, namun lebih banyak mengkaji dari sudut pandang sains, filsafat dan teologi, sehingga mengabaikan bagaimana teori relativitas berkembang dalam kehidupan keseharian manusia. Misalnya, Yogiswari menulis tentang Komparasi Pandangan Filsafat Agama Albert Einstein Dan Holmes Rolston III menyimpulkan bahwa pandangan Albert Einstein tentang filsafat agama menekankan pada pencapaian konsep ke-Tuhanan impersonal, bahwa manusia dapat mencapai jalan menuju Tuhan dengan cara memahami serta menghayati fenomena alam semesta melibatkan perasaan religius (Yogiswari, 2020).

Oleh karena itu, penulisan ini mengkaji teori relativitas dari lensa kehidupan keseharian manusia dan apa yang terjadi di sekitarnya. Penulisan ini juga mengkaji bagaimana teori relativitas dari sisi Alkitab sesuai dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi, sehingga tidak terjadi tumpang tindih pemahaman tentang teori relativitas dan Alkitab. Artinya teori relatif yang penulis kembangkan bukanlah teori yang mendiskreditkan kemutlakan Allah, melainkan bertujuan meninjau setiap implikasi dan dinamisnya ciptaan Allah. Perlu digaris bawahi bahwa Karya Allah dan kedudukan Allah sangat mutlak, sehingga teori relatif perlu di pahami dari sisi manusia, agar Allah tidak di persepsikan seperti ciptaan-Nya yang dinamis. Dengan menyelaraskan wawasan sains modern dengan prinsip-prinsip iman, orang Kristen dapat lebih bijaksana dalam menjalani kehidupan sehari-hari, menghadapi tantangan era modern, serta memperkuat komitmen terhadap tanggung jawab moral dan spiritual.

METODE

Penulisan artikel ini menggunakan metode studi pustaka yang mengacu pada referensi yang berkaitan dengan topik yang diangkat. Peneliti mengumpulkan berbagai teori dan informasi dari bahan kepustakaan, seperti Alkitab, buku, jurnal, media online, dan sumber-sumber lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Selain itu, bahan-bahan yang digunakan dari sumber tersebut terdiri dari konsep, pendapat, dan gagasan yang telah dipilih oleh penulis berdasarkan kesesuaian terhadap pembahasan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan di dalam penulisan artikel ini adalah terlebih dahulu menganalisis konsep teori relativitas Albert Einstein. Kemudian peneliti melakukan kajian literatur berkaitan dengan kehidupan sehari-hari manusia dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar guna menemukan gambaran masalah sebenarnya. Selanjutnya, untuk memberikan solusi mengenai masalah yang di angkat, penulis membuat gambaran tentang implikasi teori relativitas yang dieksplorasi dalam Alkitab terhadap spiritualitas orang Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerangka Berpikir Albert Einstein Tentang Teori Relativitas

Karya Einstein tentang relativitas mengubah gagasan manusia tentang gerak, ruang, dan waktu. Ruang tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang mutlak, melainkan relatif terhadap kerangka acuan seseorang. Gagasan tentang kerangka acuan menggemakan gagasan serupa yang dikemukakan oleh Galileo tiga abad sebelumnya. Galileo memikirkan apa yang akan terjadi jika sebuah bola dijatuhkan dari atas tiang kapal, dibandingkan dengan bola yang dijatuhkan dari ketinggian yang sama di darat. Dalam kasus pertama, kerangka acuan adalah perahu bergerak, sedangkan dalam kasus kedua kerangka acuan adalah terra firma tidak bergerak. Apa yang akan terjadi pada bola tersebut? tanya Galileo. Apakah benda itu akan jatuh lurus ke bawah di atas perahu yang sedang bergerak, atau menelusuri jalur mundur seolah-olah benda itu dijatuhkan di tanah yang kokoh? Galileo menyimpulkan bahwa validitas prinsip relativitas diasumsikan hanya untuk benda-benda referensi tersebut, namun tidak untuk benda-benda lain seperti benda-benda yang memiliki jenis gerak berbeda, sehingga Einstein mengambil gagasan

tentang kerangka acuan bergerak dan membawanya ke wilayah yang belum dijelajahi oleh objek bergerak dengan kecepatan mendekati kecepatan cahaya (Aczel, 1999:13).

Dalam dunia relativistik baru yang diberikan Einstein, hanya ada satu hal yang mutlak yaitu kecepatan cahaya. Segala sesuatu yang lain berada di sekitar batas kecepatan tertinggi itu. Ruang dan waktu bersatu untuk memberi manusia ruang dan waktu bergerak. Bayi kembar yang bepergian dengan pesawat luar angkasa yang cepat terbukti menua lebih lambat dibandingkan saudara kembarnya yang tetap berada di darat (Pagessa et al., 2023). Benda bergerak berubah dan waktu membesar seiring dengan kecepatan suatu benda mendekati kecepatan cahaya. Waktu melambat. Jika ada sesuatu yang bisa bergerak lebih cepat dari cahaya, yang dilarang oleh relativitas, maka ia akan berpindah ke masa lalu. Ruang dan waktu tidak lagi kaku melainkan mereka bersifat plastis dan bergantung pada seberapa dekat suatu benda dengan kecepatan cahaya (Wahyuni et al., 2024).

Kemutlakan dan universalitas waktu telah menjadi prinsip fisika dan tidak seorang pun mempertanyakan asumsi tersebut. Waktu sama di mana-mana, dan aliran waktu konstan. Einstein menunjukkan bahwa asumsi tersebut tidak benar. Kuantitas yang konstan adalah kecepatan cahaya. Segala sesuatu seperti ruang dan waktu, menyesuaikan diri dengan konstanta universal ini. Teori relativitas khusus Einstein memperjelas salah satu hasil eksperimen negatif paling membingungkan dalam sejarah yaitu pencarian Michelson-Morley tentang eter. Tidak jelas kapan Einstein mengetahui eksperimen Michelson-Morley yang menemukan perubahan kecepatan cahaya nol secara mengejutkan jika diukur dengan atau tanpa rotasi bumi. Einstein menggunakan eksperimen pemikirannya untuk menentukan bahwa kecepatan cahaya tetap konstan tidak peduli seberapa cepat sumber cahaya bergerak menuju atau menjauhi pengamat. Einstein menjelaskan bahwa analisis konsep waktu adalah solusinya. Waktu tidak dapat didefinisikan secara absolut dan ada hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara waktu dan kecepatan sinyal (Suyana, 2012:80). Dalam relativitas, waktu tidaklah sama di semua tempat. Einstein menggunakan menara lonceng Bern dan menara lonceng desa tetangga untuk menggambarkan maksudnya. Yang konstan bukanlah waktu, bahkan bukan ruang melainkan kecepatan cahaya dan teori relativitas khusus menjelaskan semuanya. Namun, bagaimana jika penyimpangan eter terdeteksi? Ketika mendengar desas-desus tentang eksperimen semacam itu bertahun-tahun kemudian, pada tahun 1921 ketika relativitas diterima oleh sebagian besar dunia, Einstein membuat pernyataannya yang terkenal, "*Raffiniert ist der Herr Gott, aber boshaft ist er nicht*" (sebuah kesaksian akan sifat abadi teori relativitas khusus) (Yogiswari, 2020).

Melanjutkan penjelasan di atas, Einstein menyadari bahwa teori relativitas yang ia bangun, benar berlaku di dunia tanpa benda berukuran besar seperti massa dan gravitasi memerlukan teori lain. Teori gravitasi adalah teori yang dikembangkan oleh Isaac Newton tiga abad sebelumnya, namun setelah teori relativitas khusus dipahami, jelaslah bahwa teori Newton hanyalah sebuah kasus terbatas, tepat untuk dunia yang kecepatannya jauh lebih kecil dibandingkan dengan kecepatan bumi (Cobb, 1976:12). Einstein menyimpulkan, relativitas khusus dan gravitasi Newton. Keduanya bagus dalam kasus-kasus terbatas yang khusus, di mana teori Newton bagus dalam dunia berkecepatan rendah namun harus dikoreksi di alam semesta, sehingga cahaya dan kecepatannya berperan menjadi batas universal. Demikian pula, relativitas khusus benar ketika gravitasi

masih kecil, dan teori tersebut juga harus diubah agar berlaku di alam semesta yang didominasi oleh benda-benda masif. Jika kecepatan cahaya adalah mutlak, dan waktu itu sendiri adalah relatif, maka hukum Newton tidak dapat berlaku dalam kondisi ketika teori relativitas khusus masih relevan, yaitu ketika kecepatan mendekati kecepatan cahaya. Dalam kasus seperti ini, ketika waktu menjadi relatif, aturan pergerakan benda tidak mungkin sesuai dengan hukum Newton (Pagessa et al., 2023).

Teori Relativitas Dalam Lingkup Teologi Proses

Teori relativitas memiliki pengaruh besar dalam melahirkan ide-ide teologi kontemporer. Kaitannya dengan hal tersebut, Einstein menganggap relativitas sebagai bagian panteisme. Artinya alam semesta dan Tuhan adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Segala sesuatu adalah bagian dari sebab akibat antara Tuhan dengan alam dan alam dengan Tuhan, sehingga teori relativitas Einstein dapat dipandang sebagai upaya untuk memahami dan menjelaskan ciptaan Allah dengan lebih mendalam. Teori ini memungkinkan manusia untuk memahami sifat-sifat alam semesta yang sangat kompleks, seperti ruang dan waktu yang relatif terhadap kecepatan dan percepatan objek serta gravitasi yang melengkungkan ruang-waktu. Hal ini menjadi jalan bagi banyak teolog untuk meneliti dan memunculkan teologinya berdasarkan penelitian dan analisisnya guna memahami teori relativitas yang dipahami sebagai sesuatu yang dinamis. Kemunculan teori kontemporer juga tidak lepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan meletusnya perang dunia yang membuat masyarakat hidup dalam penderitaan, kegelisahan, penjajahan mau pun kemiskinan. Beberapa teologi kontemporer seperti Alfred Nort Whitehead, Charles Hartshorne, John Jacob, Nelson Pike, Schurle M. Pike, dan Norman Pitenger merelevansikan teori relativitas dengan teologi yang mereka beri nama teologi proses. Acuan utama dari pemahaman teologi proses adalah pemikiran Hegel tentang alam dan segala isinya di pandang sebagai sesuatu yang dinamis (Epperly, 2011:29). Pemahaman teologi proses atau teologi mengada berusaha mengkaji dan mempelajari tentang keberadaan Allah dan karya-Nya, ketika manusia sedang dalam masa peperangan fisik maupun intelektual guna menjawab skeptisisme kaum intelek. Namun, pemahaman ini justru tidak memiliki dasar teologis yang kuat, sehingga terkesan sangat identik dengan kalkulasi matematis dan filosofis (Cobb, 1976:35).

Secara umum, pemikiran proses menegaskan bahwa proses itu fundamental. Pernyataan ini tidak menyatakan bahwa segala sesuatu sedang dalam proses karena hal ini berarti bahwa fakta bahwa segala sesuatunya sedang dalam proses pun dapat berubah. Ada prinsip proses dan bentuk abstrak yang tidak berubah. Namun, untuk menjadi nyata adalah sebuah proses. Segala sesuatu yang bukan suatu proses adalah suatu abstraksi dari proses, bukan suatu aktualitas penuh (Mesle, 2008). Penegasan sederhana bahwa yang aktual bersifat progresif mempunyai makna keagamaan bahkan dengan sendirinya karena dunia yang manusia diami adalah tempat proses, perubahan, penjelmaan, pertumbuhan, pembusukan, dan gagasan. Sebaliknya, apa yang aktual atau sepenuhnya nyata tidak dapat diubah akan mengarah pada devaluasi kehidupan di dunia, karena dorongan dasar keagamaan adalah untuk menjadi selaras dengan apa yang sepenuhnya nyata. Keyakinan bahwa apa yang sepenuhnya nyata berada di luar proses mendorong satu atau beberapa bentuk pelarian dari partisipasi penuh di dunia (Cobb, 1976).

Pandangan Whitehead tentang proses mempunyai karakter yang khas. Ia menegaskan proses temporal merupakan transisi dari satu entitas aktual ke entitas aktual lainnya. Entitas-entitas ini adalah peristiwa-peristiwa sesaat yang langsung lenyap begitu muncul, sehingga kebinasaan menandai peralihan ke peristiwa-peristiwa berikutnya. Dengan demikian, waktu bukanlah suatu aliran yang mulus, namun muncul dalam tetesan-tetesan kecil. Misalnya, sebuah film bergerak memberikan sebuah analogi gambar tampak seperti sebuah aliran yang berkesinambungan, padahal gambar tersebut dibentuk oleh serangkaian bingkai yang berbeda. Kaitannya dengan hal tersebut, maka proses yang membentuk dunia adalah satu aliran yang mulus melalui batas-batas peristiwa harus ditentukan oleh persepsi atau pemikiran, dan tidak akan ada individu yang nyata. Batasan dari sebagian besar hal yang biasanya disebut peristiwa yang ditentukan secara sewenang-wenang dari luar seperti pemilu, perang, badai, menikah, wisuda, makan malam dan lain sebagainya. Proses ini mengalami penekanan ganda tentang entitas dunia yang relatif dengan realitas yang terjadi (Mesle, 2008). Oleh karena itu, peristiwa-peristiwa yang terjadi terdistorsi dengan sendirinya tanpa adanya realitas yang mendukungnya dan mengalami transisi dalam setiap sisi proses itu sendiri.

Penekanan ganda pada proses transisi membuka jalan bagi pemahaman beragam pengalaman keagamaan. Proses transisi menunjukkan pentingnya waktu melalui suatu peristiwa menggantikan peristiwa lainnya. Masa lalu terdiri dari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi, masa depan sangatlah berbeda, karena tidak ada kejadian di dalamnya, dan masa kini adalah peristiwa yang sedang terjadi. Masa kini dipengaruhi oleh masa lalu dan akan mempengaruhi masa depan. Waktu mengalir secara asimetris dari masa lalu melalui masa kini ke masa depan. Tidak ada penolakan terhadap realitas waktu dan tidak ada doktrin mengenai sirkularitasnya, sehingga setiap momen adalah sesuatu yang baru dan tidak ada yang dapat diulangi (Epperly, 2011). Di sisi lain, pengalaman masa kini yang kekal juga dapat dipahami dalam proses konkritnya sendiri tidak ada waktu. Hal ini tidak berarti bahwa terdapat aktualitas yang statis, tetapi peralihan yang berurutan tidak berlaku. Bagi banyak orang, istilah proses mengisyaratkan sesuatu yang bersifat eksternal dan objektif, namun bagi Whitehead, unit-unit proses selalu bersifat internal dan eksternal, subjektif dan objektif. Hal-hal tersebut adalah pengalaman yang terjadi. Pada momen konkrit, setiap unit proses menikmati apa yang disebut Whitehead sebagai kedekatan subjektif yaitu ketika proses konkritnya telah selesai, barulah unit proses tersebut menjadi objek untuk memperhitungkan proses-proses baru (Cobb, 1976).

Whitehead melihat implikasi timbal balik dari proses dan keterkaitan mensyaratkan bahwa entitas sebenarnya adalah peristiwa yang benar-benar individual. Mereka tidak bertahan seiring berjalannya waktu, mereka muncul, menjadi, dan mencapai penyelesaian. Ketika penjelmaan telah selesai, maka hal-hal tersebut berada di masa lampau dan masa kini dibentuk oleh serangkaian peristiwa baru yang muncul. Aktualitas-aktualitas masa lalu masih dapat digambarkan sebagai prosesif dan eksperiensial yang telah mengalami proses-proses, tetapi momen pengalaman dan penjelmaan mereka sudah lewat. Mereka tidak bertahan dari masa lalu ke masa kini dan seterusnya ke masa depan. Whitehead mengatakan bahwa hal-hal yang bertahan adalah rangkaian dari peristiwa-peristiwa pengalaman seperti Elektron, molekul, dan sel. Demikian pula jiwa manusia, atau aliran pengalaman, terdiri dari serangkaian peristiwa pengalaman yang berbeda. Namun, tidak berarti bahwa pengalaman-pengalaman itu independen dan dapat

dipisahkan. Sebaliknya, pengalaman sesaat pada hakikatnya berkaitan dengan pengalaman sebelumnya. Faktanya, hal ini bermula dari keberagaman relasi, dan mencapai individualitasnya melalui reaksi dan penyatuan relasi-relasi tersebut. Artinya, ia bukanlah sesuatu yang pertama-tama ada dalam dirinya sendiri, tetapi sesuatu yang berada dalam hubungan dengan orang lain (Mesle, 2008). Oleh karena itu, peristiwa saat ini mendahului atau merasakan peristiwa-peristiwa sebelumnya, sehingga peristiwa yang terjadi saat ini tidak lain hanyalah proses menyatukan pemahaman-pemahaman khusus yang mendasarinya.

Dalam konteks teologi, Whitehead menjabarkan teologi prosesnya dengan premis realitas tidak statis, melainkan dinamis dan dalam proses (termasuk Allah). Whitehead berpendapat bahwa Allah adalah bagian dari proses yang tidak pernah selesai dengan ciptaan-Nya, sehingga sering terjadi gejolak seperti perang dunia, evolusi, gejolak alam dan lain sebagainya. Whitehead menjelaskan lebih lanjut bahwa Allah sebagai bentuk dipolar yang mengandalkan kekuatan-Nya bekerja sama dengan manusia membentuk masa depan dunia melalui kreativitas-Nya (Mesle, 2008:25). Dengan kata lain, Allah dianggap sebagai sesuatu yang tidak superpower, namun tidak bisa konsisten dengan diri-Nya sendiri (proses). Jhon Jacob memiliki pandangan berbeda dengan Whitehead tentang teologi proses. Baginya, Allah bukanlah sesuatu yang aktual, melainkan Allah berada dalam dunia dan dunia berada dalam Allah. Pemahaman ini didasari pada nilai proses kehidupan yang memberi kebebasan, kesadaran diri dan penalaran yang menghasilkan optimisme manusia liberal. Nelson Pike menggunakan teologi pembebasan untuk membantah Thomas Aquinas tentang kekekalan Allah. Baginya, kekekalan akan menghapus kemahatahuan Allah, karena tidak ada masa depan bagi Allah yang kekal. Di mana, Allah tidak dapat bertindak dalam waktu, meskipun dunia diciptakan dalam waktu, sehingga Alkitab dikatakan sebagai buku yang menjelaskan tentang perubahan pikiran Allah. Sementara Ogden & Pittenger menjabarkan teologi proses sebagai aktivitas manusia dengan apa yang manusia lakukan, sehingga Allah dianggap sebagai sesuatu yang relatif (Enss, 2012:196-199).

Penjelasan di atas, tentunya tidak memiliki dasar teologis yang bisa di terima sebagai bagian keimanan mau pun bagian spiritualitas. Secara akademis menjadi sangat perlu, namun secara teologi keimanan sangat lemah, sehingga terkesan identik dengan kalkulasi matematis dan filosofis serta pemaksaan pemahaman terhadap keimanan. Oleh karena itu, teori teologi proses ini tidak menjawab masalah yang dihadapi oleh manusia, tetapi lebih kepada mengkritisi Allah serta karya Allah.

Penolakan Para Teolog Kristen Terhadap Teori Relativisme

Teologi berada di puncak hierarki pengetahuan mengenai sumber segala sesuatu dan hubungan antara sumber ilahi dan segala sesuatu. Perhatian utamanya adalah mengenal Tuhan sebagai penyebab nyata dan sejati dari segala sesuatu yang terjadi serta memahami kerangka umum realitas yang imanen dalam aktivitas Tuhan. Kedekatan antara manusia dan Tuhan kemudian dapat dipahami dengan lebih baik sebagai suatu perasaan, suatu suasana hati, suatu pengakuan oleh roh-roh untuk mereduksi segala sesuatu menjadi milik Tuhan. Roh perlu mengabdikan dengan iman bahwa apa yang ditunjukkan dalam persepsi apa pun adalah Tuhan dan Iman ini sepenuhnya bertentangan dengan imaterialisme (Paparang, 2020). Berkeley berbicara di beberapa bagian karyanya

menggunakan bahasa epistemologi dan ontologi, namun sebagian besar bersifat teologis, sehingga tidak mungkin memahami filosofinya tanpa akar yang kuat dalam di bidang teologi. Berkeley mendeksripsikan Tuhan yang baik, agung, pencipta, pemelihara segala sesuatu untuk menunjukkan bagaimana segala sesuatu bergantung pada wujud yang tertinggi dan sejati (Azhar, 2021). Berkeley melanjutkan bahwa wahyu teologi menerima prinsipnya dengan iman, namun menyimpulkan semua konsekuensinya sesuai dengan cara berpikir yang logis. Sebab, walaupun prinsip-prinsip itu mungkin didasarkan pada Iman, namun hal ini tidak menghalangi pemahaman, melainkan demonstrasi yang sah dapat dibangun atas dasar itu (Berkhof, 2022; Mohamed, 2016). Dengan begitu, filsafat mengandaikan pengetahuan tentang Tuhan atau meminjamnya dari ilmu pengetahuan yang lebih tinggi. Aquinas menyatakan hal serupa dalam *Summa Theologiae*-nya: teologi adalah ilmu yang membuktikan pernyataan-pernyataannya secara rasional melalui prinsip-prinsipnya berasal dari ilmu Tuhan. Aquinas menyimpulkan argumennya dengan menyatakan bahwa teologi sebagian besar merupakan ilmu spekulatif, yang objeknya adalah pengetahuan tentang sifat manusia dan sifat Tuhan (Kristiani & Baskoro, 2022; Setiawan et al., 2022).

Kaitannya dengan teori relativitas, tentu sangat bertolak belakang. Di mana penganut teori relativitas mayoritas penganut pantheisme yang beranggapan bahwa Alam semesta dan Tuhan adalah sama, sehingga Allah tidak dipandang sebagai yang berpribadi atau pun pencipta, melainkan sebagai bagian dari alam semesta itu sendiri. Para teolog Kristen menolak hal tersebut karena Kristen percaya bahwa Allah memiliki Pribadi dan sebagai pencipta Alam semesta serta berkuasa atas segalanya yang ada di bumi di bawah, di atas bumi mau pun di atas langit (Mander, 2017). Calvin menyatakan bahwa kedaulatan Allah adalah yang tertinggi; Ia memiliki otoritas yang mutlak dan tidak dapat dibantah atas semua ciptaan-Nya dan tidak ada yang terjadi atau dipandang tanpa tunduk kepada kedaulatan kehendak-Nya. Ia bukan hanya pencipta dan penopang, tetapi Ia yang mengizinkan semua yang terjadi dari permulaan waktu sampai pada kesudahannya (Enss, 2012). Barth menandakan sentralitas dari Yesus Kristus dalam teologinya. Barth menekankan bahwa Kristus harus menjadi titik awal dan pusat teologi, karena tanpa Kristus, maka tidak ada pewahyuan. Berikutnya adalah pengikut *Evangelikal* percaya pada Allah Tritunggal yang berdaulat, yang ada sebagai Bapa, Putra dan Roh Kudus, sehingga melalui Yesus Kristus, penebusan sebagai bagian penyelamatan terhadap seluruh umat manusia (Maiaweng, 2015; Wijoyo, 2017). Sedangkan Luther menegaskan bahwa hanya Alkitab, terpisah dari tradisi gereja yang memiliki otoritas untuk menyatakan apa yang harus dipercayai. Luther menekankan bahwa pembenaran hanya karena iman, terpisah dari melakukan hukum (Verdino, 2016). Dengan demikian, pemahaman teori relativitas menjadi hal yang tidak bisa diterima karena memandang Allah sebagai zat-zat partikel yang tidak berpribadi dan sebagai bagian dari Alam semesta.

Pandangan Alkitab Tentang Teori Relativitas

Alkitab menjadi bagian dari perpanjangan Tuhan bagi umat-Nya. Alkitab memiliki banyak hal yang tidak semua orang bisa memahaminya dengan benar, sehingga muncul perbedaan pendapat tentang isi dan praktiknya. Salah satunya adalah teori relativitas yang kerap menjadi perdebatan banyak pihak karena melenceng dari doktrin

Kristen. Namun, perlu dipahami bahwa teori relativitas dalam Alkitab berlaku hanya bagi ciptaan-Nya bukan diri-Nya (Goni, 2018). Artinya relativitas tidak terjadi pada pemikiran Allah, diri Allah, kehendak Allah dan apa yang Allah lakukan, tetapi relativitas terjadi pada ciptaan-Nya yang tidak memahami maksud Allah. Akibatnya manusia mengartikan maksud dan tujuan Allah dengan persepsi yang arogan. Meski demikian, Allah tetaplah Allah yang tidak pernah berubah sampai kapan pun (Gunawan, 2020). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teori relativitas berlaku bagi bumi dan isinya, tapi tidak bagi Allah.

Dalam Alkitab, ditemukan banyak ayat yang menyinggung tentang teori relativitas dengan berbagai konteks dan berbagai lingkungan. Misalnya Ibrani 11:1 berbicara tentang iman sebagai sesuatu yang tidak di lihat, dan bukti dari segala sesuatu yang diharapkan. Dapat dikatakan bahwa segala sesuatu yang tidak dilihat adalah bagian dari gerak dan bukti dari segala sesuatu yang diharapkan adalah ruang dan waktu. Hal yang tidak di lihat dan bukti yang diharapkan akan bergerak sesuai ruang dan waktu yang Tuhan tentukan. Artinya berkat dari Tuhan adalah sesuatu yang mutlak, namun waktu untuk mendapatkan berkat itu relatif. Perlu di pahami bahwa apa yang Tuhan ciptakan bersifat mutlak, tetapi apa yang terjadi selanjutnya dengan ciptaan Tuhan bersifat relatif. Ayub 38:1 menjelaskan dengan gamblang bahwa bumi itu berubah seperti tanah liat yang dimeteraikan, segala sesuatu berwarna seperti kain. Hal ini mengindikasikan bahwa Tuhan menciptakan langit, bumi dan isinya adalah mutlak, sehingga kemutlakan itu menjadi jawaban untuk kaum skeptis dan kaum atheis, jika Tuhan tidak terbatas pada gerak, ruang dan waktu. Sedangkan yang terjadi selanjutnya dengan ciptaan Tuhan adalah relatif, di mana langit dengan isinya bergerak di pengaruhi oleh hal-hal di sekitarnya, bumi dengan isinya dipengaruhi manusia dan alam.

Berikutnya adalah kisah Adam dan Hawa. Di mana, Allah menciptakan mereka berdua untuk memelihara taman Eden, namun apa yang Allah harapkan justru tidak terjadi seperti yang Allah mau (Kej. 3). Artinya ciptaan Tuhan itu relatif dan bisa berubah tergantung (relatif) situasi dan kondisi. Lalu kasus berikutnya adalah kehidupan orang Israel yang diceritakan dalam Perjanjian Lama menjadi satu fenomena relatif yang tidak bisa dihindarkan seperti penyembahan berhala, perzinahan, pemberontakan dan lain sebagainya (Yos. 22:9-23; Bil.27:14; Neh. 9:26; Mzm. 5:11). Contoh berikut adalah kejadian penghianatan Yudas yang menjual Yesus (Mat. 26:14-16; Mrk. 14:10-11; Luk. 22:3-6). Saat itu manusia tidak tahu siapa yang berhianat, siapa yang menjual Yesus dan siapa yang menyalibkan Yesus. Setelah Yesus ditangkap, barulah diketahui bahwa Yudas menjual Yesus dengan 50 Syikal perak. Kasus Simon Petrus tiga kali menyangkal Yesus juga menjadi salah satu bagian dari dinamisnya/relatifnya kehidupan karena situasi dan kondisi (Mat.26:69-75; Mrk. 14:66-72; Luk. 22:54-62). Meskipun pada akhirnya dia bertobat, tetapi apa yang terjadi padanya adalah bagian dari relativitas hidup manusia yang memiliki pilihan dan prinsip sendiri. Kasus Pontius Pilatus dalam mengambil keputusan untuk menyalibkan Yesus juga tentu tidak bisa lepas dari situasi dan kondisi saat itu serta banyak hal-hal yang dicatat dalam Alkitab bisa ditafsirkan secara relatif sesuai situasi dan kondisi (Mat. 27:125; Mrk. 15:1-15; Luk. 23:1-26; Yoh. 18:28-19:22).

Penjelasan di atas, tentu akan memunculkan perdebatan bahwa Alkitab adalah Firman Allah yang di ilhamkan secara langsung oleh Allah dan sifatnya mutlak, namun mengapa isinya relatif? Jawabannya adalah Alkitab menceritakan dua hal yaitu hal yang

baik dan hal yang buruk. Dua hal itulah yang tercermin dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, sehingga tergantung sudut pandang dan motivasi dalam memahami Alkitab. Allah tentu punya maksud dan tujuan yang tidak bisa dimengerti oleh akal manusia. Oleh karena itu, sebagai ilmu pengetahuan, Alkitab bisa dipahami dalam sudut pandang manusia, namun secara Iman, Alkitab perlu dipandang sebagai aturan dari Allah yang membawa manusia ke arah-Nya Tuhan.

Implikasinya Bagi Spiritualitas Orang Kristen

Teori relativitas menjadi hal kompleks dalam kehidupan manusia yang memiliki agama. Teori relativitas bukan hal yang perlu diperdebatkan, melainkan perlu dipahami dari berbagai sudut pandang agar tidak menjadi hal yang dianggap asing bagi kekristenan. Sebagai orang Kristen, perlu menyelaraskan pemahaman tentang iman Kristen dengan penemuan-penemuan ilmiah terkini maupun apa yang terjadi setiap hari. Di mana, alam semesta itu indah sebagai sesuatu yang memberi makna pada manusia, sehingga tidak semata-mata dihasilkan dari suatu kecelakaan kosmik yang tidak disengaja. Hal ini mengingatkan kepada orang Kristen, untuk menghormati sains dan metodologinya (teori relativitas), namun perlu memisahkan keduanya dengan konteks dan situasi. Artinya teori relativitas mengeksplorasi kemungkinan bahwa Tuhan adalah sumber utama proses terjadinya ketergantungan manusia pada Tuhan dengan apa yang terjadi. Dengan demikian, iman dan ilmu pengetahuan dapat saling melengkapi dan kepercayaan kepada Tuhan dapat menginspirasi serta mendorong manusia berkreasi untuk menghasilkan hal-hal baru yang berguna bagi manusia, bukan menyensor kreativitas manusia dalam melakukan penemuan ilmiah.

Berkaitan dengan hal di atas, teori relativitas tidak merusak iman manusia kepada Tuhan, melainkan memberikan pemahaman bahwa Tuhan menciptakan bumi dan isinya adalah mutlak. Selanjutnya bumi dan isinya serta apa yang terjadi adalah relatif. Di sini bisa ditemukan bahwa bumi bisa berubah (relatif) dengan adanya pemanasan global, gempa, tsunami, kebakaran hutan, dan lain sebagainya. Sedangkan dalam hidup manusia, terjadi berbagai hal yang tidak manusia ketahui seperti waktu kecelakaan, waktu sakit, waktu diberkati, waktu mati, waktu lamanya hidup. Artinya semua yang terjadi sifatnya relatif dan manusia tidak tahu kapan akan terjadi dan kapan akan berakhir, sehingga teori relativitas dalam kejadian-kejadian ini berlaku mengikuti gerak, ruang dan waktu. Segalanya akan dikatakan mutlak ketika sudah terjadi dan di rasakan oleh manusia itu sendiri. Namun, jika belum terjadi, maka hal tersebut relatif.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teori relativitas berlaku bagi manusia tergantung apa yang dia hadapi dan apa yang menyimpannya, sehingga orang Kristen diharapkan dapat hidup dengan keyakinan yang kuat tentang kekekalan dan kebenaran Allah, serta memiliki keterbukaan hati untuk terus belajar dan bertumbuh dalam iman. Kekristenan mendorong orang Kristen untuk memiliki sikap keterbukaan untuk terus belajar dan bertumbuh dalam iman. Ini termasuk memperdalam pengetahuan tentang Alkitab, teologi Kristen, dan penerapan iman dalam kehidupan sehari-hari. Manusia memiliki keterbatasan dalam memahami kehendak dan maksud-Nya. Oleh karena itu, orang Kristen diajarkan untuk tunduk kepada kehendak Allah dan mengandalkan Roh Kudus dalam memahami kebenaran-Nya. Meskipun dunia mungkin

berubah dan pandangan manusia bisa relatif, tetapi kebenaran Allah tetap tidak berubah. Orang Kristen dipanggil untuk percaya pada kebenaran Alkitab sebagai pedoman hidup yang tetap dan mutlak melalui beberapa hal berikut:

Pertama, pemahaman akan Keabadian Allah, teori relativitas menegaskan bahwa sifat-sifat Allah, seperti kehendak-Nya, pemikiran-Nya, dan karakter-Nya, tidak berubah atau relatif. Ini menegaskan bahwa Allah adalah kekal dan tetap, tidak terpengaruh oleh waktu, ruang, atau perubahan kondisi. Artinya Allah tidak dapat dipengaruhi oleh apa pun dan manusia harus bisa memiliki prinsip hidup seperti Allah dalam merespon relatifnya kehidupan. Misalnya, ketika Yesus di cobai oleh iblis selama 40 hari di padang gurun, sehingga Yesus dicobai untuk membuat batu menjadi roti, dan Yesus juga dicobai untuk menyembah iblis, serta Yesus dicobai untuk membuang diri dari atas bait Allah. Namun, Yesus tetap pada pendirian-Nya. Ini membuktikan bahwa Yesus itu mutlak dan tidak dapat dipengaruhi oleh apa pun.

Kedua, penafsiran terhadap ayat-ayat Alkitab. Dalam membaca dan memahami ayat-ayat Alkitab, orang Kristen perlu memahami konteks dan penggunaan kata-kata yang bersifat relatif dengan bijak. Misalnya, ayat-ayat yang menyinggung tentang waktu, ruang, atau kondisi manusia dapat dipahami sebagai pernyataan yang bersifat relatif, sementara ajaran tentang sifat dan kehendak Allah dipahami sebagai mutlak dan tetap. Hal ini bertujuan agar, ayat-ayat Alkitab dapat dipahami secara terstruktur, obyektif dan terarah sesuai dengan ilham Allah, sehingga tidak menimbulkan tumpang tindih pemahaman tentang Allah dan ciptaan-Nya.

Ketiga, keterbatasan pemahaman manusia. Di mana, manusia memiliki keterbatasan dalam memahami maksud dan tujuan Allah. Sebagai ciptaan yang relatif terhadap Allah, manusia tidak selalu dapat memahami secara sempurna rencana dan kehendak-Nya. Oleh karena itu, perlunya keterbukaan hati dan ketaatan terhadap Allah dalam menjalani kehidupan. Persoalan ini memiliki dua sudut pandang yaitu sudut pandang Allah dan sudut pandang manusia. Keduanya perlu memiliki satu acuan yaitu Allah sendiri. Namun, manusia tidak memiliki kuasa untuk melebihi Allah, melainkan hanya memiliki kuasa untuk mempelajari dan menjelajahnya sesuai dengan talenta yang Allah beri. Misalnya Allah berkreasi dalam menciptakan manusia pertama seperti Adam & Hawa. Sedangkan manusia tidak bisa menciptakan manusia seperti yang Allah lakukan, tetapi manusia bisa berkreasi dalam menciptakan teknologi dan lain sebagainya.

Keempat, peran iman. Teori relativitas dalam Alkitab juga menunjukkan pentingnya iman sebagai landasan keyakinan Kristen. Iman memungkinkan manusia untuk percaya pada hal-hal yang tidak terlihat atau tidak dimengerti dengan akal budi manusia, tetapi diyakini sebagai kebenaran yang mutlak berdasarkan firman Allah. Dengan kata lain, iman menjadi dasar orang Kristen untuk meletakkan dasar hidupnya dalam melewati relativitas waktu, gerak dan ruang agar tidak mudah tergoncang dengan dinamisnya hidup. Misalnya ketika seseorang ingin memiliki mobil, tetapi belum memiliki apa-apa. Namun, dia beriman kepada Tuhan. Orang tersebut tidak tahu kapan akan mendapatkan mobil tersebut. Dia terus bekerja, berdoa dan beriman kepada Tuhan. Ketika sudah waktunya, maka Tuhan memberikan mobil yang diimani oleh orang tersebut.

KESIMPULAN

Teori relativitas Einstein menunjukkan bahwa kecepatan cahaya adalah mutlak, sementara ruang dan waktu bersatu untuk memberi manusia ruang dan waktu untuk bergerak. Teori ini memiliki implikasi dalam teologi kontemporer, di mana beberapa teolog menggunakan teori relativitas untuk mengembangkan teologi proses. Namun, dalam perspektif Alkitab, teori relativitas berlaku bagi ciptaan-Nya, bukan bagi Allah. Alkitab memberikan contoh-contoh dalam kisah-kisah seperti penghianatan Yudas dan penyangkalan Petrus untuk mengilustrasikan konsep relativitas dalam kehidupan manusia dan lain sebagainya. Orang Kristen diajarkan untuk memiliki keyakinan pada kekekalan dan kebenaran Allah, namun tetap terbuka untuk terus belajar dan bertumbuh dalam iman. Meskipun dunia dan pandangan manusia bisa relatif, kebenaran Allah tetap tidak berubah.

Orang Kristen dipanggil untuk percaya pada kebenaran Alkitab sebagai pedoman hidup yang tetap dan mutlak. Bagi orang Kristen, penting untuk menyelaraskan iman dengan penemuan ilmiah, sehingga iman dan ilmu pengetahuan dapat saling melengkapi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa teori relativitas tidak bertentangan dengan iman kepada Tuhan, melainkan memberikan pemahaman bahwa Tuhan menciptakan kekekalan yang mutlak, sementara dunia dan isinya adalah relatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alif, M. (2021). Eksistensi Tuhan dan Problem Epistemologi dalam Filsafat Agama. *Aqlania*, 12(2), 209. <https://doi.org/10.32678/aqlania.v12i2.2108>
- Amir D. Aczel. (1999). *God's Equation Einstein, Relativity, and the Expanding Universe*. Dell Publishing.
- Angelianawati, L. (2018). Philosophical Linguistic Relativity: Sebuah Kajian Tentang Pokok Pikiran Filsafat Relativisme Bahasa. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 10(3), 332. <https://doi.org/10.33541/jdp.v10i3.635>
- Bruce G. Epperly. (2011). *Process Theology: A Guide For The Perplexed*. T&T Clark Internationa.
- C. Robert Mesle. (2008). *Process-Relational Philosophy an introduction to Alfred North Whitehead*. Templeton Foundation Press.
- Dayat Suyana. (2012). *Nobel Fisika: Penerima Nobel Fisika: Tokoh dan Lembaga Penerima Nobel Fisika*. CreateSpace Independent Publishing Platform.
- Dominikus Selfius Bain, & Abad Jaya Zega. (2023). Konsep Akhir Zaman dalam Perspektif Agama, Dan Sains Serta Bagaimana Iman Kristen Menanggapinya Berdasarkan Kitab Wahyu. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DAN AGAMA*, 4(2), 127–143. <https://doi.org/10.55606/semnasp.v4i2.1265>
- Enss, P. (2012). *The Moody Handbook Of Theology*. Literatur SAAT.
- Gunawan, R. (2020). Perubahan Epistemologi Dunia: Serangan Terhadap Epistemologi Kristen Yang Objektif. *The Way Jurnal Teologi Dan Kependidikan*, 6(1), 35–53. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v6i1.16>
- John B. Cobb, J. & D. R. G. (1976a). *Process Theology: An Introductory Exposition*. The Westminster Press.
- John B. Cobb, J. & D. R. G. (1976b). *Process Theology An Introductory Exposition*. The Westminster Press.
- Kristiani, D., & Baskoro, P. K. (2022). Makna Teologis Konsep “Oikumene” Menurut

- Yohanes 17:1-26 dan Aplikasinya Bagi Gereja Masa Kini. *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(2), 90–101. <https://doi.org/10.54024/illuminate.v4i2.120>
- Kristianto, P. E. (2018). Menelusuri Jejak dan Upaya Menghubungkan Sains dan Agama. *Kurios*, 4(2), 118. <https://doi.org/10.30995/kur.v4i2.85>
- Louis Berkhof. (2022). *Panduan Tentang Doktrin Kristen*. Momentum.
- Maiaweng, P. C. D. (2015). Inkarnasi: Realita Kemanusiaan Yesus. *Jurnal Jaffray: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray*, 13(1), 97–120. https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/114/pdf_80
- Mander, W. (2017). On the Consistency of Pantheism. *European Journal for Philosophy of Religion*, 9(1), 1–17. <https://doi.org/10.24204/ejpr.v9i1.1855>
- Mohamed, F. N. (2016). Descartes dan Kerasionalan Kewujudan Di Dalam “A Discourse on the Method.” *Jurnal PERADABAN*, 9(1), 73–82. <https://doi.org/10.22452/PERADABAN.vol9no1.5>
- Mohd Azhar, M. H. (2021). Wacana Dekolonisasi Ilmu Dan Pembentukan Kearifan Tempatan Melalui Kursus Falsafah Dan Isu Semasa Discourse on the Decolonization of Knowledge and the Formation of Local Wisdom through Philosophy Courses and Current Issues. *Online Journal of Research in Islamic Studies*, 8(1), 65–83. <https://doi.org/10.22452/ris.vol8no1.3>
- Moody Daniel Goni. (2018). Teologi Proses. *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 4(2), 79–86.
- Muttaqin, N. (2021). Empat Model Hubungan Agama dan Sains Menurut John. F. Hought. *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 2(1), 60–90. <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v2i1.134>
- Nassa, G. S. (2020). Pengantar ke Dalam Teologi Natural Alister E. McGrath. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 15–32. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i1.20>
- Pagessa, A. D. D., Sabila, A. N., Khaliqa, L. N., & Linuwih, R. P. (2023). Relativitas Einstein dan Pandangannya dalam islam. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(3), 225–240.
- Paparang, S. R. (2020). FILSAFAT TRINITAS Klarifikasi Apologetika Forma Dei dan Forma Serui sebagai Disposal Polemik Trinitas. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 197–217.
- Setiawan, E., Wulandari, E., Olivia, O., Riyanti, K., & Juniari, R. (2022). Komparasi Deskriptif Thomas Aquinas tentang Filsafat dan Teologi. *Asian Journal of Philosophy and Religion*, 1(2), 81–96. <https://doi.org/10.55927/ajpr.v1i2.1635>
- Verdino, T. (2016). Menyentuh Surga, Memeluk Dunia. *Indonesian Journal of Theology*, 4(2), 215–236. <https://doi.org/10.46567/IJT.V4I2.41>
- Wahyuni, D. S., Asbari, M., Raga, F. A., & Desifitri, A. D. (2024). Berani Menjadi Pribadi Unik: It’s Okay, You’re Just Different. *Literaksi, Jurnal Manajemen Pendidikan*, 02(02), 1–5.
- Wibowo, S. (2013). Permasalahan Iman: Kritik Atas Iman Dalam Filsafat Barat Dan Tawaran Jawaban. *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 3(1), 3–34.
- Wijoyo, H. (2017). Persahabatan: Sumbangsih Moralitas Tradisi Kristen bagi Moralitas Bangsa Indonesia. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 16(2), 169–182.

<https://doi.org/10.36421/veritas.v16i2.17>

Yogiswari, K. S. (2020). Komparasi Pandangan Filsafat Agama Albert Einstein dan Holmes Rolston III. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 9(1), 53.
<https://doi.org/10.25078/sjf.v9i1.1612>